
PENDIDIKAN BERBAGAI BUDAYA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Luluk Muasomah
Fakultas Tarbiyah Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Ngawi

Abstract

After World War II, new countries were born free from colonialism. These new countries with their diverse cultures became a symbol of resistance to European imperialism and the "white culture". Thus the movement for the recognition of culture goes hand in hand with the birth of nationalism and democracy and is encouraged by the recognition of human rights, gaining fresh air, especially in developing countries. Recognition of developing countries also means recognition of their distinctive culture. The rights to culture and live within it are slogans that are popular in developing countries.

In developed countries there have also been major changes mainly due to the recognition of human rights coupled with the growth of democracy that respects a way of life that is different from the established western culture. If previously the colonial "X" countries considered humans and cultures from their former colonies inferior, they now respect the existence of other cultures that need to be respected. This is also due to the migration of colonized nations after World War II, such as the migration of Turkish workers entering Western Europe in postwar reconstruction, opening of the door for Western countries to the nations of the skin colored from Asia and Africa with bring their own culture. In the United States segregation towards the African-American group has changed with the anti-segregation movement pioneered by Martin Luther King. Australia, which before World War II was notorious for rejecting the yellow race from the north, now opened the door to the Asian nation. Thus multiculturalism has entered new developments in line with the development of democracy and human rights.

Keywords: Culture, Multicultural Education, Islamic Education.

Abstrak

Sesudah perang dunia II lahir negara-negara baru bebas dari penjajahan. Negara-negara baru tersebut dengan kebudayaannya yang berjenis-jenis menjadi simbol perlawanan terhadap imperialisme Eropa dan "kebudayaan putih" (*white culture*). Dengan demikian gerakan pengakuan kebudayaan bergandengan dengan lahirnya nasionalisme dan demokrasi serta didorong oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia, mendapat angin segar, terutama di negara-negara berkembang. Pengakuan terhadap negara-negara berkembang berarti pula pengakuan terhadap

kebudayaannya yang khas. *The rights to culture and live within it* merupakan semboyan yang populer di negara-negara berkembang.

Di negara-negara maju juga terjadi perubahan yang besar terutama disebabkan karena pengakuan atas hak asasi manusia bergandengan dengan pertumbuhan demokrasi yang menghormati akan cara hidup yang berbeda dengan kebudayaan barat yang telah *established* itu. Apabila sebelumnya negara-negara “X” penjajah menganggap manusia dan budaya dari bekas jajahannya sebagai inferior, kini menghormati adanya budaya-budaya lain yang perlu dihormati. Hal ini disebabkan pula oleh adanya migrasi bangsa-bangsa yang terjajah sesudah Perang Dunia II, seperti migrasi para pekerja Turki memasuki Eropa Barat di dalam pembangunan kembali sesudah perang, terbukanya pintu bagi negara-negara Barat terhadap bangsa-bangsa kulit berwarna dari Asia dan Afrika dengan membawa budayanya masing-masing. Di Amerika Serikat segregasi terhadap golongan negro (*African-American*) menjadi berubah dengan gerakan anti segregasi yang dipelopori oleh Martin Luther King. Australia yang sebelum Perang Dunia II terkenal menolak terhadap ras kuning dari utara, kini membuka pintu untuk bangsa Asia. Demikianlah multikulturalisme telah memasuki perkembangan yang baru sejalan dengan perkembangan demokrasi dan hak asasi manusia.

Kata Kunci : Budaya, Pendidikan Multikultural, Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Keragaman dan kemajemukan suku, budaya, etnik, agama dan perbedaan lainnya yang terdapat di Indonesia merupakan suatu hal yang sulit untuk ditemukan di kawasan dunia yang lain. Kemajemukan merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil yang membentang populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa lebih, terdiri dari sekitar 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda, selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hucu dan agama lainnya serta berbagai macam paham aliran kepercayaan.

Keragaman akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan, konflik yang berbau sara dan etnis adalah faktor utama karena adanya multikultural yang terdapat di Indonesia. Begitupun saat noktah merah pengkhianatan besar-besaran pada tanggal 1 Oktober 1965 yang dikenal dengan pemberontakan G 30 S/ PKI. Seperti halnya , perang Islam-Kristen di Maluku Utara sekitar tahun 1999-2003. Perang etnis antara warga dayak dan madura yang

terjadi sekitar tahun 1931 hingga tahun 2000 telah menyebabkan kurang lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia.¹

Rangkaian pergesekan itu hanya menimbulkan kerugian tidak hanya harta benda dan tempat ibadah luluh lantak, sekitar konflik dayak dan madura yang terjadi sekitar tahun 1996 yang menyebabkan ratusan nyawa hilang sia-sia. Selain itu, fenomena konflik yang bernuansa yang sama juga terjadi di Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Poso, Ambon, Mataram, Sambas, Sampit, vandalisme politik di Solo, Bali, Surabaya, lepasnya Timor-Timur dan gejolak sosial yang tiada henti di Aceh dan Papua menjadi bukti betapa rapuhnya konstitusi kebangsaan berbasis multikulturalisme di negara kita².

Oleh karena itu, dibutuhkan sikap terbuka pada kelompok lain, menerima keberagaman, saling menyayangi dengan sepuh hati agar dapat mengatasi secara efektif setiap isu-isu yang dapat memecah belah bahkan dapat menimbulkan disintegrasi sosial. Agar tercapai persatuan bangsa dibutuhkan kerjasama bahu membahu membangun negri ini. Bangsa kita telah memiliki midal yakni sejarah dan filosofis negara. Dasar sejarah adalah peristiwa tahun 1928 ketika berlangsung kongres Pemuda Indonesia kedua di Jakarta, yang kemudian melahirkan deklarasi Sumpah Pemuda yang terkenal itu. Inti dari sumpah pemuda, kita bangsa Indonesia sepakat akan kemanunggalan dalam kebhinekaan dan berbangsa satu bangsa Indonesia. Setelah mengucapkan sumpah pemuda tersebut ditetapkanlah lagu kebangsaan dan bendera kebangsaan. Kemudian dasar filosofis adalah Pancasila yang merupakan falsafah negara sekaligus pandangan hidup Bangsa dan UUD.45 sebagai dasar hukum Bangsa Indonesia yang apabila diterapkan dalam keseharian akan terciptalah pondasi berkehidupan yang bahagia penuh kedamaian

B. PEMBAHASAN

Paul Suparno mengatakan bahwa ada dua model dalam sejarah umat manusia tentang bagaimana menjadikan orang yang bermacam-macam itu dapat bersatu membangun negara secara kuat. *Pertama*, dengan menyeragamkan dan menghilangkan perbedaan yang ada, baik dari segi budaya, agama, nilai dan lain-lain. Mereka yang berbeda-beda itu dipaksa disatukan dengan aturan ketat dan penyeragaman.

Tidak diterima adanya perbedaan terjadi juga pada negara Uni Sovyet, Cokoslavia, Zaire pada masa lalu dan hasilnya adalah bubar, karena perbedaan tidak dapat dihilangkan. Peniadaan keberagaman yang merupakan kodrati merupakan suatu pengekanan dan termasuk penindasan yang

¹M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 3-4.

²Syafri Saimin (1992), memetakan akar-akar konflik dalam masyarakat majemuk, yakni: (1) perebutan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi, *access to economic resources and to means of production*, (2) perluasan batas-batas sosial budaya (*social and cultural borderline expansions*); dan (3) benturan kepentingan politik, ideologi dan agama (*conflict of political, ideology and religious interest*) baca, Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern, Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan kita*, (Yogyakarta: IRCISOD, cet. 1, 2004), hlm. 190 dan 240 – 242.

mengingkari hak dasar manusia yang lebih dikenal dengan hak asasi manusia (HAM) yang tidak akan langgeng. pengembangan sikap toleran akan semua keberagaman, kita harus mengakuinya dan menghargainya. Dengan saling menerima, orang yang berbeda itu dapat saling melengkapi, saling membantu dan saling menghormati. Dalam model kedua ini, HAM setiap orang diakui, bahkan dikembangkan. Dalam model kedua diperlukan semangat multikultural.³

Dengan pengembangan toleransi akan semua keberagaman mengharuskan menerima kenyataan akan keberagaman dan dapat hidup berdampingan secara nyaman serta damai satu dengan yang lain meski ada ketidak samaan. Dalam gaya kedua ini dibutuhkan semangat dan penjiwaan akan multikultural dan saling menghormati. Multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperduikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperduikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama.⁴ Kesediaan dan pengembangan toleransi akan semua keberagaman lambat laut akan berkembang dengan sendirinya. Hindari sikap primordialisme (perasaan kesukuan yang berlebihan), eknosentrisme (meremehkan jebudayaan yang lain), diskriminatif dan stereotif (prasangka, subyektif dan tidak tepat) agar tercipta kedamaian serta keselarasan hidup. Oleh karena itu, harus ada prinsip-prinsip dalam hidup bernegara ini agar sendi-sendi pluralisme menjadi kokoh dan menjadi kekuatan bangsa. Prinsip-prinsip tersebut sebagaimana berikut ini.⁵

Pertama, Prinsip humanitas. Manusia memiliki nilai-nilai kemanusiaan seperti makhluk yang bebas-bebas memilih dan berbuat-merdeka, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai itu tidak dapat buat, dimanipulasi atau diperjualbelikan walau apapun tujuan dan alasannya. Nilai-nilai itu bersifat bersih, suci tiada noda yang tidak dapat digantikan oleh apapun. Meniadakan nilai-nilai tersebut akan sama artinya menganggap bahwa manusia itu tidak memiliki hati nurani yang harus dipertanggungjawabkan di setiap perbuatannya. Nilai-nilai kemanusiaan ini seharusnya selalu dikembangkan melalui proses Belajar secara terus menerus dan terbuka; dalam upaya pencapaian kedewasaan yang sempurna. Prinsip Kemanusiaan ini memperjelas bahwa pengembangan nilai kemanusiaan itu adalah dalam rangka memenuhi kodrat manusia untuk menuju pada pencapaian manusia bermartabat.

Kedua, prinsip unitas, kemajemukan dan keanekaragaman aspek kemanusiaan, etnis dan agama mengisyaratkan perlunya kerjasama antara semua elemen anak bangsa. Prinsip ini merupakan solusi dalam segala permasalahan yang ada dan timbul dalam sisi budaya yang diakibatkan adanya keberagaman. Dalam hal ini keberagaman dalam kebudayaan dapat dikembangkan dan dilestarikan dengan budayanya. Tanpa adanya dukungan budaya keberagaman

³Paul Suparno, "Pendidikan Multikultural", *Kompas*, 7 Januari 2003, sebagaimana yang dikutip Ali Maksum dan Luluk Yunan ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, hlm. 242-243.

⁴*Ibid.*, hlm. 243

⁵*Ibid.*, hlm. 243-247

tidak akan mudah bertumbuh dan berkembang. Dan dalam perkembangannya, pentingnya akan kesadaran multikultural tidak akan mendapat dukungan dan tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik bila tidak diletakkan didalam konteks budaya masyarakatnya.

Ketiga, prinsip kontekstualitas. Kesadaran multikulturalisme mengisyaratkan perlunya pemahaman secara khusus berdasarkan nilai-nilai kultural masyarakat setempat. Prinsip ini sekaligus merupakan langkah pemecahan terhadap permasalahan-permasalahan budaya yang baik, secara langsung maupun tidak langsung, diakibatkan oleh pluralisme. Pandangan ini menegaskan bahwa pluralisme sebagai produk budaya, hanya dapat disuburkan atau dimekarkan didalam konteks budayanya. Baginya, tanpa dukungan konteks budayanya, pluralisme sulit mendapat iklim yang memberi kesegaran bagi pertumbuhan dan perkembangannya, pentingnya akan kesadaran multikultural tidak akan mendapat dukungan dan tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik bila tidak diletakkan didalam konteks budaya masyarakatnya. Pendekatan “kontekstualitas” penting dalam memacu pertumbuhan multikulturalisme sebagai ciri khas masyarakat majemuk. Bukan saja merupakan suatu kemampuan atau kejadian individual semata, melainkan merupakan suatu proses budaya dalam sifatnya yang kontekstual. Bahkan untuk mendapatkan suatu iklim yang kondusif agar dapat bekerja dengan baik, maka multikulturalisme itu sendiri harus dianggap suatu *basic of value system* tersendiri oleh masyarakat.

Kesadaran multikulturalisme dapat berkembang dengan baik apabila dilatihkan dan diajarkan pada generasi muda lewat jalur pendidikan. Dengan pendidikan, sikap saling menghargai terhadap perbedaan akan berkembang bila generasi muda dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lain bahkan melatihnya dalam hidup sehingga waktu mereka dewasa sudah mempunyai sikap itu. Di sini pemerintah dan tiap sekolah perlu memikirkan model bentuk serta dicari strategi khusus yang sesuai.

Berkaitan dengan itu diharapkan pendidikan multikultural dapat menjadi salah satu upaya strategis pendemokrasian bangsa indonesia khususnya dikalangan generasi muda. Pendidikan yang dimaksud adalah model pendidikan yang ber orientasi pembentukan karakter bangsa melalui pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subyek pembelajaran melalui cara-cara pembelajaran yang demokratis, partisipasif, kritis dan menantang aktualisasi diri mereka. Dalam konteks ini proses belajar tidak lagi menjadi monopoli guru, tetapi menjadi milik bersama dan menjadikan proses belajar sebagai wadah untuk dialog dan belajar bersama. Melalui proses pendidikan multi kultural dimana pendidikan untuk semua serta pendidikan itu memberi perhatian serius pada pengembangan sikap yang toleransi, respek pada perbedaan etnik, budaya dan agama serta memberikan hak-hak sipil pada kelompok minoritas. Sehingga tampak penghargaan terhadap keberagaman dan persamaan hak. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang

dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku *humanis, pluralis, dan demokratis*.⁶

Pendidikan multikultural ini membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai, dan agama yang berbeda. Untuk itu, anak didik perlu diajak untuk melihat nilai budaya lain, sehingga mengerti secara mendalam, dan akhirnya dapat menghargainya. Modelnya bukan dengan menyembunyikan budaya lain, atau menyeragamkan sebagai budaya nasional, sehingga budaya lokal hilang. Dalam pendidikan multikultural diakui, tiap budaya mempunyai nilai sendiri, kebenaran sendiri. Disini dibutuhkan keterbukaan hati dan pikiran, diperlukan pemahaman akan relativitas nilai budaya.⁷ Pendekatan yang cenderung menekankan pada *truth claim* (budaya dan agama sendiri paling benar) harus dihindarkan ketika kita dihadapkan pada budaya dan agama-agama lain. Dalam konteks internalitas (kedalam) *truth claim* mungkin dipandang perlu, tetapi dalam konteks eksternalitas (keluar) hal itu tidak diperlukan, yang diperlukan dalam kaitannya “ke luar” adalah mencari segi-segi “persamaan” dan bukannya segi-segi “perbedaan”. Di sinilah perlunya mencari esensi nilai budaya dan agama baik dalam konteks teoritis, maupun praktis kehidupan bersama.⁸

Oleh karena itu, hal terpenting yang perlu dicatat dalam pendidikan berbagai budaya ini adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkannya. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme.

Dengan demikian orientasi pembelajaran multikultural pembinaan sikap dan perilaku hidup siswa yang tidak akan tercapai hanya dengan menggunakan desain kurikulum yang menyeluruh dan apresiatif terhadap usia kronologis siswa akan tetapi juga dibutuhkan pendekatan, metode serta tehnik pembelajaran yang relevan untuk membentuk sikap ideal. Berkenaan dengan pendidikan berbagai budaya ini, maka dalam konteks untuk menemukan konsep pendidikan multikultural dan penerapannya di Indonesia adalah menjadi tanggung jawab moral (*amust*) bagi setiap pakar, khususnya bagi ilmuwan yang *concern* dalam bidang pendidikan untuk merekonstruksi bangunan paradigma yang berbasis multikultural yang dapat dijadikan dasar sistem penerapan pendidikan multikultural di Indonesia.

Oleh karena itu, H.A.R Tilaar sebagai seorang ilmuwan yang *concern* dalam bidang pendidikan mencoba memformulasikan konsep pendidikan multikultural dan strategi penerapannya di Indonesia. Menurut H.A.R Tilaar, pendidikan multikultural sangat penting dan mendesak untuk diterapkan di Indoensia. Pendidikan multikultural adalah jawaban atas permasalahan-

⁶M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 4-5.

⁷Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, hlm. 246-247

⁸*Ibid.*

permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia saat ini. Dalam hal ini H.A.R. Tilaar mengatakan bahwa:

“Pendidikan multikultural telah merupakan suatu tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar di dalam membangun Indonesia baru. Pendidikan multikultural memerlukan kajian yang mendalam mengenai konsep dan praksis pelaksanaannya. Kita belum mempunyai pengalaman yang memadai dalam pendidikan multikultural. Oleh sebab itu, perlu kita kaji dari berbagai segi apakah sebenarnya pendidikan multikultural itu, filsafatnya, metodologinya, isinya dan tantangan-tantangan dalam pelaksanaannya. Banyak negara telah lama melaksanakan pendidikan multikultural. Ada baiknya apabila kita menimba dari pengalaman negara-negara tersebut dalam melaksanakan pendidikan multikultural di dalam masyarakat yang pluralistik serta dunia terbuka didalam era globalisasi dewasa ini”.⁹

Dari pernyataan H.A.R. Tilaar di atas, menunjukkan betapa pentingnya pendidikan multikultural diterapkan di Indonesia. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji secara mendalam mengenai konsep dan praksis pelaksanaan pendidikan berbagai budaya ini. Dalam hal ini, penulis mencoba mengkaji pemikiran H.A.R. Tilaar tentang pendidikan multikultural dan relevansinya dengan pendidikan Islam karena pemikiran-pemikiran beliau banyak sekali menyangkut pendidikan Islam. Hal ini bisa dilihat dari karya-karya beliau yang banyak mengkaji dan membahas perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam sekalipun beliau sendiri adalah non muslim. Pemikiran beliau tentang pendidikan multikultural perlu dikaji dan diteliti. Di samping karena pemikiran beliau sangat konstruktif dalam perkembangan pendidikan Indonesia, juga karena selama ini belum ada yang mengkaji dan meneliti secara menyeluruh pemikirannya tentang

Sejarah kelam yang panjang yang dialami negara-negara Eropa dan Amerika seperti kolonialisme, perang sipil di Amerika dan perang dunia I dan II, sebenarnya juga. menjadi landasan utama kenapa pendidikan multikultural ini diaplikasikan di kedua benua besar tersebut. Sebagaimana yang tertulis dalam sejarah, pada tahun 1415 hingga awal tahun 1900-an, negara-negara utama di Eropa, seperti Spanyol, Portugis, Inggris, Prancis dan Belanda, telah melakukan ekspansi dan penjajahan terhadap negara-negara lain di Afrika, Asia dan Amerika. Kolonialisasi ini menyebabkan kerugian jiwa dan materi yang sangat besar bagi negara-negara yang terjajah. Ribuan (bahkan jutaan) warga jajahan menderita dan meninggal dunia, serta milyaran Dollar hasil dari kekayaan alam negara jajahan telah dikuras oleh para penjajah. Kemudian, Perang Dunia I yang diawali pada tahun 1914 dan berlanjut menjadi Perang Dunia II yang dimulai pada tahun 1939 dan berakhir hingga pertengahan tahun 1900-an telah menyebabkan negara-negara Eropa tercerai-berai dan saling bermusuhan. Ribuan bahkan jutaan jiwa melayang, krisis ekonomi, politik dan sosial yang begitu dahsyat terjadi hampir di

⁹H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*, hlm. 101.

seluruh negara-negara Eropa sehingga, pada waktu itu, pengangguran, kriminalitas, korupsi dan kerusakan terjadi di mana-mana.

Di sisi lain, pada tahun 1861-1865, Amerika juga telah mengalami tragedi yang sangat menyakitkan yaitu perang sipil perang yang diakibatkan oleh adanya isu pertentangan ras dan etnis ini telah merenggut ratusan ribu jiwa. Tragedi kemanusiaan ini, seperti kolonialisme, Perang Dunia I dan II dan perang sipil di Amerika, telah menjadi bagian dari sejarah kelam dunia, khususnya bagi bangsa Eropa dan Amerika. Sementara itu, Indonesia juga mempunyai pengalaman yang tidak kalah menyedihkan. Kekerasan, pemberontakan, pembumihangusan dan pembunuhan generasi *genocide*. Perpecahan serta tercerai berainya suatu bangsa telah muncul sejak zaman sebelum kemerdekaan. yaitu zaman tersebarnya kerajaan - kerajaan di nusantara, seperti kerajaan mataram, kerajaan mojopahit, kerajaan taruma negara, kerajaan Sriwijaya dan saat inipun hal tersebut juga terjadi setelah kemerdekaan negara kita, yang memakan begitu banyak korban jiwa yaitu Gestapu yang dalam sejarah lebih dikenal dengan pemberontakan G.30.S/PKI. Penghilangan nyawa manusia dan kerusakan-kerusakan juga terjadi saat ada kerusakan yang diakibatkan adanya rasis, dan sara. Hal ini bisa kita lihat pada pertikaian hebat antara Islam vs Kristen di Maluku Utara yang pecah pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2003, Pergolakan antara Etnis Dayak vs Madura pada tahun 1931 sampai dengan tahun 2000 ratusan nyawa melayang tiada arti.

Berdasarkan catatan hitam itulah dianggap perlu adanya sistem pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural bisa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat. Ini dimaksudkan agar siswa dapat membina sikap menghargai keberagaman budaya masyarakat. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.¹⁰ Dengan kata lain dapat digambarkan melalui sebuah pribahasa "sambil menyelam minum air." Artinya selain siswa diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, humanisme dan pluralisme di sekolah atau di luar sekolah.¹¹

Jika deskripsi di atas menyebutkan pendidikan multikultural secara umum, kemudian jika pendidikan multikultural dilihat dari perspektif Islam, apakah Islam juga memiliki konsep pendidikan multikultural. Hal ini penting untuk dilacak dan digali dasar-dasar pendidikan multikultural dari Al-Qur'an atau Hadits sebagai sumber formal ajaran Islam.

Adapun ajaran-ajaran (ayat) Al-Qur'an yang terkait dengan nilai multikultural secara garis besar antara lain dalam QS. Al-Hujurat (49): 13 dijelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dengan bermacam-macam bangsa bersuku-suku. Ayat tersebut berbunyi: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di*

¹⁰Ibid.

¹¹Ibid., hlm. 26

antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa di antara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".¹² Ayat ini merupakan petunjuk prinsip dasar tata krama pergaulan/hubungan antar manusia dan juga menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu dengan suku dengan lainnya (etnis) dan tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan walaupun laki-laki dan perempuan (gender).

Prinsip kata pergaulan ini seiring dengan salah satu prinsip pendidikan multikultural yaitu demokrasi pluralis dan humanis. QS. Al-Hijr: 23 dan QS. Al-An'am: 151 menjelaskan tentang hak asasi manusia yaitu hak untuk hidup, kemudian QS. Al-Maidah: 32, QS. An-Nisa': 298 dan 70, menjelaskan tentang hak hidup yang diberikan oleh Allah kepada setiap manusia yang tidak boleh diganggu atau dirampas. QS. Al-Alaq: 1-5, yang ada hubungannya dengan hak untuk memperoleh ilmu pengetahuan (pendidikan), QS. Al-Baqarah: 296 tentang hak untuk memperoleh kemerdekaan) atau kebebasan dalam memilih suatu keyakinan tanpa ada paksaan QS. Al-Syura: 38 yang berkaitan dengan demokrasi dan keterbukaan sebagai salah satu pondasi utama dalam kehidupan politik. Kemudian masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits memang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural dan ini sudah dibuktikan oleh Al-Qur'an sendiri yang merupakan sumber formal ajaran Islam. Dari adanya dasar-dasar pendidikan multikultural dalam Islam tersebut maka perlu dan menjadi urgen untuk ditelusuri dan dikembangkan dalam bentuk riil melalui penelitian tesis ini.

Oleh karenanya, penulis akan mengkaji pemikiran H.A.R. Tilaar tentang pendidikan multikultural dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam. Tiupan angin multikulturalisme berhembus sangat keras seiring dengan gelombang globalisasi yang melanda dunia. Gelombang globalisasi yang ikut dipicu oleh teknologi informasi bahkan telah melahirkan, bukan hanya budaya dunia tetapi juga budaya maya (*cyber culture*).¹³ Kemajuan teknologi informasi telah membentuk ruang *cyber* yang maha luas, suatu universe baru, yaitu universe yang dibangun melalui komputer dan jaringan komunikasi. Ruang *cyber* yang baru itu merupakan ruang lalu lintas ilmu pengetahuan, gudang rahasia, berbagai ukuran dan indikator, *intertainment* dan berbagai bentuk pertunjukan, suara dan musik yang dipancarkan dengan kecepatan cahaya elektronik. Itulah ruang *cyber* yang telah melahirkan budaya maya (*cyber culture*) berupa suatu geografi mental yang dibangun melalui berbagai konsensus dan revolusi, teritori mental yang dipenuhi dengan berbagai data dan kebohongan, yang dipenuhi jutaan suara dan mata yang bisu dan tak tampak, yang keseluruhannya menimbulkan rasa ingin tahu, ingin membagi mimpi dan sebagainya.¹⁴

¹²M. Suraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 260

¹³H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*, hlm. 73

¹⁴*Ibid.*

Di alam nyata yang ruangnya semakin sempit dikarenakan kecanggihan teknologi komunikasi, dan dunia tidak nyata (maya) tercipta karena dunia komputer dan dunia teknologi informasi yang sangat pesat perkembangannya. darisinitilah multikulturalisme tidak dapat dibendung kelahirannya. Di dunia nyata yang saat ini menjadi sangat sempit karena ulah teknologi, komunikasi dan informasi menghasilkan Dunia maya yang ikut menyumbangkan gadirnya multikulturalisme, dan ini mampu menghipnotis, membuai berbagai fantasi manusia yang tidak hanya mengenalkan kebudayaannya akan tetapi juga membawa pada pengetahuan budaya-budaya lain disantero dunia. Multikultur merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.

Melalui dunia nyata yang semakin sempit serta dunia maya yang melahirkan berbagai jenis fantasi manusia, umat manusia dewasa ini bukan hanya mengenal budayanya sendiri, tapi juga mengenal budaya-budaya lain di segala penjuru dunia. Multikulturalisme bukan sekedar pengenalan terhadap berbagai jenis budaya di dunia ini, tetapi juga telah merupakan tuntutan dari berbagai komunitas yang memiliki budaya-budaya tersebut. Ada yang beranggapan multikulturalisme merupakan suatu arus balik dari gelombang globalisasi.¹⁵ Globalisasi yang juga melahirkan kecenderungan ke arah monokulturalisme karena imperialisme kebudayaan barat. Tidak mengherankan apabila multikulturalisme mendapat baju baru, yaitu gerakan politik.

C. KESIMPULAN

Pendidikan berbagai budaya mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya dapat dicapai dengan baik. Pendidikan berbagai budaya mempunyai dua tujuan, pertama tujuan awal dimana tujuan ini hanya sebagai pemberhentian sementara agar tujuan akhir dapat tercapai tanpa hambatan berarti. Tujuan awal dalam pendidikan menginspirasi terbangunnya pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan dari jenjang terendah hingga pada perguruan tinggi. Harapannya pengembangan pemahaman tentang pendidikan multikultural akan memberikan pemahaman bahwa ketika knowledge skill itu tidak dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik tidak perlu risau bahwa masih ada kecakapan berupa sikap inklusif, pluralis, demokratis, serta berkeadilan yang sangat membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun tujuan akhir pendidikan berbagai budaya ini adalah, peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran yang diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 73-74.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abd. Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam; Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UII Press, t.t..
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, penerjemah Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1988.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil, *Nahwu Tarbiyat Mukminat*, Al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977.
- Hasyim, Syafiq, "Multikulturalisme Baru Barat-Islam" dalam *Kompas*, Jakarta: Gramedia Pustaka, Jumat 10-02-2006.
- Hornby, AS., *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford: Oxford Universitas Press.
- IDI, Abdullah dan Suharto, Toto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Madjid Nurcholish, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Parekh, Bhiku, *Rethinking Multiculturalisme Cultural Diversity and Political Theory*, Massachusettes: Harvard University Press, 2000.
- _____, *Rethinking Multikulturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Macmillan Press, London, 2000.
- Partanto, Pius A. dan Al-Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2003
- PRESMA Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, buah pikiran seputar; filsafat, budaya, ekonomi, sosial dan budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2006.
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Syarif, Ikhwanuddin dan Murthadho, Dodo, *Pendidikan Menuju Masyarakat Indonesia Baru, 70 tahun Prof. Dr. H.A. R Tilaar M.Sc. Ed.*, Jakarta: Grasindo, 2002